

Industri Kain Perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu Tahun 2000-2019

Fina Kartika Wati¹, Ali Imron², Sumargono³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung


E-mail: kartikafina21@gmail.com

Abstract – Industry is one of the community's efforts to improve the quality of life with the aim of increasing community income and welfare. This study aims to determine the development of technology in the patchwork industry as well as the impact of the patchwork industry on the life of the patchwork craftsmen in Sukamulya Village, Pringsewu Regency. This research uses descriptive qualitative research with primary and secondary data sources. The informant selection technique used the snowball sampling technique with the informant of the Head of Sukamulya Village and the patchwork industrial owner of Sukamulya Village. The results of this study, regarding technological developments in the patchwork industry and the impact of the patchwork industry on the lives of the people of Sukamulya Village, Pringsewu Regency, is the development of industrial technology which initially uses simple equipment to more modern equipment so that there is an increase in patchwork production in the community, so that the community can make ends meet. With the development of the patchwork industry in Sukamulya Village, it has an impact on the welfare of the patchwork craftsmen community in their socio-economic life.

Keywords – Patchwork Industry, Technology, Impact.

Abstrak – Industri merupakan salah satu upaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan teknologi dalam industri kain perca serta dampak industri kain perca bagi kehidupan masyarakat pengrajin kain perca Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik sampling snowball dengan informan Kepala desa Sukamulya dan pemilik industri kain perca Desa Sukamulya. Hasil dari penelitian ini, mengenai perkembangan teknologi dalam industri kain perca serta dampak industri kain perca bagi kehidupan masyarakat Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu adalah terjadi perkembangan teknologi industri yang awalnya menggunakan peralatan sederhana ke peralatan yang lebih modern sehingga terjadi peningkatan produksi kain perca di masyarakat, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan berkembangnya perkembangan industri kain perca di Desa Sukamulya berdampak pada kesejahteraan masyarakat pengrajin kain perca dalam kehidupan sosial ekonominya

Kata kunci – Industri kain perca, teknologi, dampak.

 © 2021 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. Introduction

Transmigrasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Lama untuk mempercepat pembangunan dan mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa serta menumbuhkan kawasan pertanian dan perkebunan baru di luar Jawa. Pada masa Orde Lama transmigrasi pertama kali terjadi tanggal 12 Desember 1950 dengan diberangkatkan sebanyak 23 Kepala Keluarga (77 jiwa) dari Pulau Jawa ke Lampung (Efrianto. A, 2013: 45). Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda dahulu sampai Indonesia Merdeka Lampung dijadikan tujuan utama dari program transmigrasi, dikarenakan jarak Lampung dengan Jawa yang tidak terlalu jauh dan juga pada masa itu wilayah Lampung yang luas namun masih jarang penduduknya (Nurata Situmorang, 2017: 6).

Tahun 1952 datanglah transmigran bekas pejuang yang berasal dari Jawa Barat datang ke Lampung dibawah kepengurusan B.R.N dan membentuk desa dengan nama Siliwangi dan Sukamulya, dengan jumlah transmigran 727 KK (3804) jiwa dan setiap KK mendapat pembagian tanah berupa $\frac{1}{4}$ ha tanah perkarangan dan $\frac{1}{2}$ ha ladang. Namun pada tahun 1954 masa bantuan dari pemerintah berakhir, menyebabkan sebagian kecil dari transmigran pergi dan digantikan oleh pendatang baru baik keluarga atau orang-orang sederhana asal dari Jawa Barat maupun pendatang dari Jawa Tengah dan Timur (Kampto Utomo, 1975: 36).

Desa Sukamulya merupakan salah satu Desa yang berada disalah satu kecamatan di kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung tepatnya di kecamatan Banyumas dengan mayoritas penduduk beretnis Jawa

dan Sunda. Secara geografis Pekon Sukamulya cukup produktif dan memiliki sumber daya alam yang belum banyak tergali terutama pertanian dan perkebunan, Seiring perjalanan waktu Desa Sukamulya tumbuh menjadi pusat pemukiman penduduk yang terus berkembang. Para pendatang dari berbagai wilayah pun terus berdatangan ke Desa Sukamulya untuk mencari lahan pertanian sebagai sumber penghidupan (Monografi Desa Sukamulya, 2019).

Masyarakat Desa Sukamulya yang hampir seluruh masyarakatnya bergantung pada alam yaitu pertanian dan perkebunan sebagian masyarakatnya mulai beralih ke bidang kerajinan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor masalah yang dihadapi diantaranya:

a) Kondisi lahan yang tidak terlalu luas untuk dijadikan kegiatan pertanian dan perkebunan untuk setiap masyarakatnya, b) Penghasilan dari sektor pertanian dan perkebunan tidak mencukupi untuk pemenuhan kehidupan sehari-harinya, c) Sebagian masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap memilih untuk bekerja di luar daerah Lampung, d) Kondisi kesuburan tanah dan tidak ada irigasi air yang sudah tidak memadai yang dapat digunakan untuk pertanian dan perkebunan (wawancara dengan bapak Supriyadi, 06 November 2019).

Inovasi dalam kehidupan sosial ekonomi di Sukamulya terjadi sekitar tahun 2000-an yaitu dengan beralihnya mata pencaharian sebagian masyarakat Pekon Sukamulya dari pertanian dan perkebunan ke bidang industri. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat ahli yaitu Mubyarto (1988:

47) Industri merupakan salah satu upaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satu tujuan dari adanya industri diantaranya untuk memperluas lapangan pekerjaan, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Industri dipilih oleh masyarakat Desa Sukamulya sebagai salah satu jalan untuk mensejahterahkan sosial ekonomi yaitu industri kain perca. Kain perca merupakan sisa potongan pada proses pengguntingan busana, baik pada pembuatan busana yang dilakukan oleh industri rumah tangga, industri kecil maupun industri besar (Hamidah Suryani, 2017: 12). Pemilihan kain perca sebagai penunjang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sukamulya didasari karena melimpahnya limbah pabrik, sehingga hal tersebut memunculkan peluang bagi masyarakat Desa Sukamulya untuk memulai sebuah industri guna memenuhi kebutuhan sosial ekonominya.

Keberadaan industri kain perca di Desa Sukamulya semakin berkembang, hal ini terlihat dari keberadaan industri-industri kecil maupun berskala sedang yang dimiliki masyarakat Desa Sukamulya, selain itu hasil dari industri kain perca ini sangat diminati oleh

kebutuhan pasar yang menjadikan industri kain perca semakin terkenal sampai sekarang ini. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui Industri Kain Perca Di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu.

2 Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian historis. Menurut L. Gottschalk, Metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Gottschalk dalam Daliman, 2012 : 28). Untuk melakukan penelitian dengan metode historis maka menurut Prof. Dr. Kuntowijoyo (1995 : 89-103) dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan: a) Heuristik atau pengumpulan data sejarah, b) Kritik atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan, c.) Interpretasi dan d) historiografi. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini, yaitu: a) observasi, b) wawancara dan d) keperpustakaan.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung mengenai perkembangan teknologi dalam industri kain perca serta dampak industri kain perca bagi kehidupan masyarakat Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu Data yang disajikan sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil kajian pustaka, melalui artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk teknik pemilihan informan menggunakan teknik *sampling snowball*, identifikasi awal

dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian, kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses *sampling* ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan pada penelitian (Nina Nurdiana, 2014: 1114). Berdasarkan penjelasan tersebut maka informan yang sesuai dengan penelitian ini adalah Kepala Desa Sukamulya, dan para pengrajin kain perca Desa Sukamulya.

Analisa data yang digunakan dimulai dengan memberikan gambaran secara rinci dan detail . bagaimana perkembangan teknologi dalam industri kain perca serta dampak industri kain perca bagi kehidupan masyarakat pengrajin kain perca Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan semua data yang diperoleh, maka selanjutnya dapat disusun secara sistmeatis dengan memilah poin-poin yang penting dan menyimpulkannya. penyusunan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan, setelah data tersebut dikategorikan dan di analisis maka kemudian disimpulkan agar dapat dipahami oleh pembaca.

3. Result anda Discussion

Industri kain perca yang ada di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu tidak terlepas dari usaha masyarakat untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonominya serta adanya peluang sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan industri di desa tersebut. Permasalahan kehidupan sosial ekonomi Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu mengenai mata pencaharian pokok sebelum adanya industri kain perca yaitu pertanian yang tidak menguntungkan kemudian beralih industri yang diharapkan dapat lebih mensejahterahkan masyarakat. Perkembangan sektor industri merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan, artinya tingkat hidup akan lebih maju serta lebih bermutu. Industrialisasi tentu tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang disertai dengan usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia itu sendiri (Arsyad, 2001 dalam Ni Putu Sri Suniarti, 2013: 95).

Adanya industri kain perca di Desa Sukamulya dipelopori oleh bapak Suherman berasal dari Lampung tepatnya tinggal di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu yang merantau ke Tangerang. Saat diperantauan bapak Suherman melihat banyaknya limbah pakaian yaitu berupa sisa-sisa potongan kain (perca), yang kemudian timbulah inspirasi untuk dapat memanfaatkan limbah potongan kain tersebut menjadi suatu bentuk barang yang bernilai ekonomis. Pada tahun 2000 bapak suherman kembali ke Lampung dengan membawa limbah kain perca, guna mencari peluang untuk mengolah dan mengkreasikan limbah kain perca menjadi barang-barang yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukamulya. Hasil dari kreasi limbah kain perca berwujud yaitu seperti sarung bantal, keset lantai, taplak meja dan lain-lain yang siap dipasarkan di sekitaran pasar Desa Sukamulya.

Setelah limbah kain perca yang dikreasikan menjadi barang yang bernilai ekonomis, kemudian dijual dipasar yang ada di Desa Sukamulya ternyata hasil dari kerajinan tersebut sangat diminati oleh masyarakat, sehingga sedikit demi sedikit produksi terus berkembang menjadi lebih besar seperti sekarang ini. Perkembangan industri kain perca tahun 2019 kini telah berkembang pesat hingga hampir seluruh warga desa Sukamulya menjahit kain perca. Saat kebutuhan pasar semakin meningkat industri kain perca ini juga dikembangkan oleh masyarakat Desa Sukamulya dan sebagai pendapatan yang memenuhi kebutuhan sosial ekonomi sehari-hari masyarakatnya yang sangat menunjang.

Menurut Winardi (1998: 118) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan industri suatu daerah, antara lain: modal, tenaga kerja, bahan baku fasilitas/mesin dan pemasaran. Perkembangan industri kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu berlangsung dari tahun 2000-2019, dimana tahun 2000 sebagai awal adanya industri kain perca di Desa Sukamulya dan bertahan hingga sekarang ini. Berdasarkan batasan tahun tersebut, disini peneliti membagi dua kategori yaitu perkembangan industri kain perca tahun 2000-2005 dan perkembangan industri kain perca tahun 2006-2019 yang ada di Desa Sukamulya, sebagai berikut:.

Industri Kain Perca Di Desa Sukamulya Tahun 2000-2005

Teknologi industri kain perca tahun 2000-2005 yaitu Mesin jahit genjot (mesin jahit manual) merupakan mesin jahit yang digunakan masyarakat Desa Sukamulya untuk memproduksi kerajinan dari kain perca saat awal industri ini berjalan tepatnya pada tahun 2000, hal ini dikarenakan pada saat itu teknologi yang lebih baik dari mesin jahit manual (genjot) masih dianggap mahal dan masih sulit dijangkau oleh masyarakat biasa, selain itu juga pengetahuan masyarakat pada masa itu dianggap kurang mengenai teknologi sebuah industri, dan pada masa itu juga kemampuan masyarakat akan menjahit masih kurang. Pada masa ini, mesin jahit genjot (mesin jahit manual) dianggap sebagai teknologi yang maju, dimana jika jaman dahulu masyarakat sebelum memulai industri kain perca apabila menjahit pakain masih menggunakan benang dan jarum yang dijahit sendiri menggunakan tangan, namun setelah adanya mesin jahit genjot (mesin jahit manual) dianggap lebih memudahkan dalam menjahit sehingga setelah adanya industri kain perca lebih mempercepat proses pembuatannya.

Mesin jahit genjot (mesin jahit manual) adalah mesin jahit yang menggunakan kaki untuk menggerakkan mesinnya. Mesin jahit ini terdiri dari mesin jahit engkol tangan dan mesin jahit manual

yang menggunakan gerakan kaki. Mesin jahit dengan engkol tangan sudah jarang dipergunakan. Mesin jahit manual dengan gerakan kaki masih banyak dipergunakan (Tim Konsul Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang, 2004;7).

Pembuatan kerajinan dari kain perca di Desa Sukamulya yang menggunakan mesin jahit genjot, dalam seharinya bisa menghasilkan sebanyak tiga sampai enam buah bentuk kerajinan. Pada penggunaan mesin jahit genjot (mesin jahit manual) yang menggandakan kekuatan kaki untuk menggerakannya, sehingga mengeluarkan tenaga yang banyak hal tersebut berdampak pada hasil kerajinan yang dihasilkan tidak bisa banyak.

Teknologi produksi untuk industri kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu pada tahun 2000-2005 menggunakan mesin jahit genjot (mesin jahit manual) hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab yaitu a). Modal untuk memulai usaha tidak terlalu besar untuk menggunakan mesin jahit selain mesin jahit genjot, b). kurangnya pengetahuan masyarakat akan perkembangan teknologi, c). Pada masa itu teknologi masih dianggap barang yang mahal dan hanya mampu dimiliki oleh masyarakat kalangan menengah keatas, dengan hasil kerajinan yang dibuat menggunakan mesin jahit genjot (mesin jahit manual) sebanyak 3 sampai 6 buah kerajinan dalam seharinya.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003. Bab 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut memasuki usia kerja, batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah umur 15 Tahun sampai 64 Tahun (Singgih, 1991: 6). Industri kain perca di Desa Sukamulya memberikan dampak positif terhadap lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya. Industri kain perca di Desa Sukamulya pada periode tahun 2000-2005 masih menggunakan tenaga kerja anggota keluarga, hal ini disebabkan oleh industri kain perca masih mulai merintis sebagai sebuah usaha dan juga belum banyaknya keuntungan untuk membayar tenaga kerja lain, sehingga usaha ini masih bersifat pengrajin belum mencapai ke tahap industri.

Menurut Lawrence J. Gitman (2006: 11) bahan baku adalah yang digunakan dalam membuat produk, dimana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya atau merupakan bagian tersebut bentuk barang. Tahun 2000-2005 bahan baku yang digunakan untuk produksi kain perca di Desa

Sukamulya Kabupaten Pringsewu berasal dari pabrik-pabrik tekstil yang ada di daerah Tangerang, dengan jenis bahan baku yaitu bahan polos putih berenda dengan jumlah banyak barang baku sebanyak 2 sampai 5 karung. Barang kerajinan yang dihasilkan yaitu hanya berupa sarung bantal.

Pemasaran atau distribusi adalah suatu kegiatan atau aktivitas membeli atau menjual, dan termasuk didalamnya kegiatan yang menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Industri kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu Tahun 2000-2005, dimana industri ini masih bersifat pengrajin perorangan sehingga menjadikan pemasaran hanya bersifat lokal didaerah pringsewu saja.

Tabel 1. Dampak Teknologi Industri Kain Perca Tahun 2000-2005

	Dampak positif	Dampak Negatif
Dampak penggunaan mesin jahit manual (mesin jahit ontel) pada industri kain perca di Desa Sukamulya	Bisa menjahit walaupun listrik padam, jahitan lebih rapi karena menjahitnya secara perlahan serta badan mesin jahit awet tidak gampang rusak karena hampir semuanya terbuat dari besi.	Menguras banyak tenaga terutama kaki, karena mesin jahit genjot (mesin jahit manual) berpusat pada pergerakan kaki penjahitnya.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Tabel diatas merupakan dampak yang dirasakan masyarakat saat menggunakan mesin jahit manual (genjot) untuk memproduksi industri kain perca yang ada di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu Tahun 2000-2005.

Pertanian dan perkebunan merupakan pekerjaan pokok masyarakat Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu sebelum adanya industri kain perca. Pendapatan dari pertanian dan perkebunan dijadikan masyarakat Desa Sukamulya untuk memenuhi seluruh kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Pertanian dan perkebunan menghasilkan pendapatan masyarakat Desa Sukamulya setiap bulannya sekitar Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000 yang dirasa tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat sehingga beralih ke industri kain perca yang diharapkan dapat memperbaiki pendapatan masyarakat.

Tabel 2. Pendapatan Pemilik Industri Kain Desa Sukamulya Perca Tahun 2000-2005

No	Pemilik Industri	Pendapatan
1	Bapak Upik	Rp. 2.000.0000., sampai Rp. 5.000.000
2	Bapak Tohirin	Rp. 3.000.000.,
3	Bapak M. Imron	Rp. 2.000.000., sampai Rp. 4.000.000.,

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Pendapatan yang dihasilkan untuk pemilik usaha industri kain perca lebih baik daripada pekerjaan sebelumnya. Tahun 2000-2005 merupakan periode masyarakat Desa Sukamulya mulai merintis industri kain perca, dimana pemilik industri kain perca belum memiliki karyawan dan industri kain perca ini hanya dikerjakan sendiri. Pendapatan masyarakat pada masa ini masih belum tergolong tinggi rata-rata berkisar Rp. 2.000.000 sampai Rp. 5.000.000 setiap bulannya, pendapatan ini lebih baik daripada pendapatan dari pekerjaan sebelumnya.

Setelah terpenuhinya kebutuhan primer suatu keluarga maupun masyarakat seperti sandang, pangan dan papan, maka suatu keluarga akan memenuhi kebutuhan sekunder salah satunya adalah kepemilikan fasilitas hidup baik rumah tangga maupun masyarakatnya. dampak yang dirasakan para pelaku industri kain perca yaitu terpenuhinya fasilitas hidup yang dimiliki sehingga kehidupan sosial ekonominya semakin sejahtera. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel perbedaan kepemilikan rumah sebelum dan sesudah menggeluti industri kain perca sebagai berikut:

Tabel 3. Kepemilikan Rumah Sebelum Menggeluti Industri Kain Perca

No	Narasumber	Jenis Bangunan Rumah			Status Rumah	Jenis lantai		
		Papan/Gri-bik	Semi Permanen	Permanen		Tanah	Semen	Keramik
1	Upik	-	-	✓	Ikut ortu	-	-	-
2	Tohirin	-	-	✓	Milik sendiri	-	-	-
3	M. Imron	-	✓	-	Milik sendiri	-	-	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum menggeluti usaha industri kain perca narasumber bahwa: narasumber ke-1 memiliki jenis rumah yaitu permanen dengan lantai semen namun untuk status rumah masih ikut orang tua. Sedangkan narasumber ke-2 memiliki jenis rumah yaitu permanen dengan lantai semen dengan status rumah milik sendiri, dan untuk narasumber ke-3 memiliki jenis rumah yaitu semi permanen dengan lantai semen dengan status rumah milik sendiri.

Tabel 4. Kepemilikan Fasilitas Hidup Sebelum Industri Kain Perca

No	Narasumber	Kepemilikan Kendaraan			Kepemilikan Barang Elektronik				
		Sepeda	Motor	Mobil	Radio	TV	Kulkas	Kipas angin	Mesin cuci
1	Upik	✓	-	-	-	-	-	-	-
2	Tohirin	✓	-	-	-	-	-	-	-
3	M. Imron	✓	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa ke-3 narasumber sebelum menggeluti industri kain perca hanya memiliki fasilitas kendaraan dan barang elektronik yaitu sepeda, motor, radio dan tv.

Tabel 5. Kepemilikan Rumah Setelah Menggeluti Industri Kain Perca Tahun 2000-2005

No	Narasumber	Jenis Bangunan Rumah			Status Rumah	Jenis lantai		
		Papan/Gri-bik	Semi Permanen	Permanen		Tanah	Semen	Keramik
1	Upik	-	✓	-	Milik sendiri	-	-	-
2	Tohirin	-	-	✓	Milik sendiri	-	-	✓
3	M. Imron	-	-	✓	Milik sendiri	-	-	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan narasumber setelah menggeluti industri kain perca memiliki rumah sendiri dengan jenis bangunan yaitu permanen dan jenis lantai yaitu keramik dengan status rumah milik sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan dari industri kain perca dapat memenuhi kebutuhan primer pengrajin kain perca yang lebih baik.

Tabel 6. Kepemilikan Fasilitas Hidup Setelah Adanya Industri Kain Perca Tahun 2000-2005

No	Narasumber	Kepemilikan Kendaraan			Kepemilikan Barang Elektronik				
		Sepeda	Motor	Mobil	Radio	TV	Kulkas	Kipas an	Mesin cu

								gi	ci
1	Upik	✓	-						
2	Tohirin	✓	-						
3	M. Imron	✓	-						

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa kepemilikan jenis kendaraan dan barang elektronik berubah setelah mereka menggeluti industri kain perca sudah dapat dikatakan lengkap untuk membantu keperluan sehari-hari dalam kehidupan mereka.

Industri Kain Perca Di Desa Sukamulya Tahun 2006-2019

Perkembangan industri kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu bertahan sampai sekarang dengan perkembangan yang cukup pesat yang menyebabkan sejahterannya kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sukamulya. Perkembangan industri kain perca di Desa Sukamulya tidak terlepas adanya perkembangan teknologi industrinya, yang digunakan untuk memproduksi industri kain perca. Perkembangan teknologi pertama terjadi pada tahun 2000-2005 dengan teknologi produksi mesin jahit genjot (manual) yang sudah peneliti jelaskan di atas dan perkembangan teknologi kedua terjadi pada tahun 2006-2019 dengan teknologi produksi menggunakan mesin jahit listrik.

Perkembangan selanjutnya mesin jahit manual atau mesin jahit konvensional tidak lagi diengkol atau digerakkan oleh kaki, tetapi digerakkan oleh tenaga listrik, yaitu dengan dipasangnya motor penggerak/dynamo dengan pedal yang berfungsi menggerakkan mesin jahit manual tersebut kita tekan dengan pijakan kaki. Berkembangnya ilmu dan teknologi yang kian cepat mampu menghasilkan peralatan atau mesin yang mempunyai kecepatan gerak yang tinggi yang disebut dengan high speed (Sri Prihatin 2013: 54). Teknologi produksi industri kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu dari mesin jahit genjot (mesin jahit manual) ke mesin jahit listrik disebabkan karena adanya perkembangan teknologi yang lebih baik dari teknologi sebelumnya guna mempercepat proses produksi industri kain perca itu sendiri agar memenuhi kebutuhan pasar.

Perkembangan industri kain perca yang terus berkembang pesat dari industri rumah tangga menjadi sebuah industri kecil. Menurut Basuki Poujalwanto (2014: 215) Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5-19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relative kecil, tenaga kerjanya berasal dari

lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, sesuai dengan keadaan industri kain perca yang ada di Desa Sukamulya, dimana tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar Desa Sukamulya itu sendiri.

Industri kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu pada periode Tahun 2000-2019 telah berkembang pesat, sehingga untuk mengimbangi permintaan dari kerajinan kain perca dipasaran maka membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dari sebelumnya. Perkembangan industri kain perca di Desa Sukamulya juga memunculkan minat masyarakat Desa Sukamulya itu sendiri maupun masyarakat disekitarnya untuk mendapatkan pekerjaan yang dekat dengan rumah daripada masyarakat harus merantau keluar daerah Pringsewu bahkan Lampung guna mendapatkan pekerjaan.

Pemilik usaha industri kain perca tidak mencari para pekerja, akan tetapi pekerja sendirilah yang datang guna memperoleh pekerjaan. Periode tahun 2000-2005 dimana industri kain perca dikerjakan sendiri oleh pemilik usaha karena pemilik usaha memiliki kemampuan untuk menjahit, sedangkan pada periode tahun 2006-2019 banyak diantara masyarakat yang kurang memiliki kemampuan menjahit namun berkeinginan untuk menjadi salah satu tenaga kerja di industri kain perca sehingga masyarakat sebelum bekerja diberikan pelatihan dasar menjahit agar bisa menjadi tenaga kerja industri kain perca di Desa Sukamulya.

Industri kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu memberikan dampak masyarakat dengan dijadikan pekerjaan tetap dan ada juga dijadikan pekerjaan sampingan oleh masyarakat Desa Sukamulya, seperti para ibu rumah tangga yang mempunyai pekerjaan sampingan dengan menjahit kain perca guna memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga agar tidak menggantungkan pendapatan pada pertanian saja yang dirasa tidak mencukupi kebutuhan sosial ekonomi masyarakatnya.

Tabel 7. Tenaga Kerja Industri Kain Perca Desa Sukamulya Tahun 2006-2019

No	Pemilik Industri	Pekerja Tetap	Pekerja Sampingan
1	Bapak Upik	4 Orang Pekerja	100 Orang
2	Bapak Tohirin	2 Orang Pekerja	80 Orang
	Bapak M. Imron	4 Orang Pekerja	90 Orang

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Tenaga kerja dalam industri kain perca di Desa Sukamulya merupakan para pekerja tetap yang bekerja di industri kain perca dan para tenaga kerja sampingan seperti ibu-ibu rumah tangga yang bekerja menjahit sebagai pekerjaan sampingan. Tenaga kerja

tetap yang dimiliki para pemilik industri kain perca di Desa Sukamulya rata-rata sebanyak 2-4 orang untuk tenaga kerja tetap dan untuk pekerja sampingan sebanyak 80-90 orang pekerja. Para tenaga kerja industri kain perca di Desa Sukamulya sebelum bekerja menjahit diberikan pelatihan dasar tentang menjahit karena tidak semua masyarakat memiliki keterampilan menjahit.

Industri kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu sudah berkembang dari waktu ke waktu hal, hal ini berasal dari konsumen dimana permintaan konsumen yang akan kerajinan dari kain perca terus meningkat dari waktu ke waktu, selain itu juga kebutuhan konsumen akan hasil kerajinan mulai dari motif bahan sampai ke berbagai jenis kerajinan yang dihasilkan. Pada Tahun 2006-2019 industri kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu mengambil bahan baku pembuatan kain perca berasal dari pabrik tekstel di Bandung dikarenakan bahan baku yang memiliki motif beragam, sedangkan untuk barang yang dihasilkan dari industri kain perca berupa sarung bantal, sarung kasur, taplak meja, keset dan lain sebagainya.

Pada Tahun 2006-2019 perkembangan industri kain perca di Desa Sukamulya berkembang pesat, permintaan akan kain perca tidak hanya datang dari daerah Pringsewu saja melainkan seluruh daerah yang ada di Lampung, bahkan konsumen luar dari daerah Lampung pun meminati kain perca ini, Hasil dari kerajinan kain perca yang dijual dengan harga terjangkau oleh masyarakat oleh semua lapisan masyarakat dari mulai kelas bawah hingga kelas atas menjadikan kerajinan kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu semakin banyak peminatnya, selain itu untuk daerah Lampung hanya ada di Desa Sukamulya sebagai pusat sentra dari industri kain perca di Lampung. Pemasaran hasil dari kain perca yang tadinya hanya untuk daerah sekitar Pringsewu, kemudian keseluruh daerah Lampung hingga satu Sumatera bahkan hingga Aceh, menandakan bahwa industri kain perca yang ada di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu telah berkembang luas.

Industri kain perca di Desa Sukamulya tidak terlepas dari perkembangan teknologi untuk menunjang hasil produksi agar lebih maksimal. Teknologi yang digunakan dalam produksi industri kain perca di Desa Sukamulya mengikuti perkembangan jaman yang ada, walaupun tidak semodern seperti teknologi di pabrik-pabrik tekstil besar lainnya, dikarenakan industri kain perca di Sukamulya merupakan industri yang bersifat rumahan. Berkembangnya teknologi dalam industri kain perca memberikan dampak bagi hasil produksinya.

Tabel 8. Dampak teknologi produksi tahun 2006-2019

	Dampak positif	Dampak negatif
Dampak teknologi mesin jahit mesin untuk memproduksi industri kain perca di Desa Sukamulya.	Waktu produksi lebih efisien dan optimal, menghemat tenaga saat proses produksi, hasil produksi lebih banyak dalam sehari produksi kain perca sehingga dapat memenuhi jumlah permintaan konsumen yang ada. Selain dampak positif dari mesin jahit listrik yang digunakan pada saat produksi industri kain perca.	Lebih beresiko untuk terjadi kecelakaan, dan jikalau lampu padam tidak bisa menjahit..

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Tabel diatas merupakan dampak yang dirasakan masyarakat saat menggunakan mesin jahit listrik untuk memproduksi kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu Tahun 2006-2019.

Tingkat kesejahteraan dipengaruhi langsung oleh pendapatan. Pendapatan dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kesejahteraan seseorang yaitu dengan melihat pendapatan perkapita perbulan dari setiap keluarga. Tingkat kesejahteraan masyarakat atau keluarga maka akan terlihat dari pendapatan yang diperolehnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi kehidupan sosial ekonomi dimasyarakatnya.

Perkembangan industri kain perca di Desa Sukamulya yang kian bertambah besar sehingga menimbulkan masyarakat untuk ikut mencari pekerjaan dengan menjahit kain perca hal ini terjadi pada periode tahun 2006-2019, dimana terdapat tenaga kerja tetap dan tenaga kerja sampingan dalam proses produksi industri kain perca ini. Pendapatan yang didapatkan masyarakat yang menjahit sampingan yaitu Rp. 1.500.000 perbulannya dan untuk pemilik usaha industri kain perca bisa memperoleh pendapatan sekitar RP. 10.000.000 sampai Rp..25.000.000 perbulannya, hal ini dapat dikatakan pendapatan masyarakat sudah sejahtera.

Setelah terpenuhinya kebutuhan primer suatu keluarga maupun masyarakat seperti sandang, pangan dan papan, maka suatu keluarga akan memenuhi kebutuhan sekunder salah satunya adalah kepemilikan fasilitas hidup baik rumah tangga maupun masyarakatnya. Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, kebutuhan mendasarkan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sekaligus faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Menurut Soekanto selain rumah sebagai tempat tinggal juga menunjukkan status sosial

seseorang, yang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah (Soekanto, 2002: 65). Selain rumah, dampak yang dirasakan para pelaku industri kain perca yaitu terpenuhinya fasilitas hidup yang dimiliki sehingga kehidupan sosial ekonominya semakin sejahtera. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel perbedaan kepemilikan rumah sebelum dan sesudah menggeluti industri kain perca sebagai berikut:

Tabel 9. Kepemilikan Rumah Setelah Menggeluti Industri Kain Perca Tahun 2006-2019

No	Narasumber	Jenis Bangunan Rumah			Status Rumah	Jenis lantai		
		Papan/Gri-bik	Semi Permanen	Permanen		Tanah	Semen	Keramik
1	Upik	-	-	✓	Milik sendiri	-	-	✓
2	Tohirin	-	-	✓	Milik sendiri	-	-	✓
3	M. Imron	-	-	✓	Milik sendiri	-	-	✓

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan narasumber setelah menggeluti industri kain perca memiliki rumah sendiri dengan jenis bangunan yaitu permanen dan jenis lantai yaitu keramik dengan status rumah milik sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan dari industri kain perca dapat memenuhi kebutuhan primer pengrajin kain perca yang lebih baik.

Selain rumah kepemilikan barang-barang elektronik maupun kepemilikan jenis kendaraan juga mempengaruhi status sosial di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu. Berikut adalah jenis kendaraan dan barang elektronik yang dimiliki para pengrajin kain perca di Desa Sukamulya Kabupaten Pringsewu:

Tabel 10. Kepemilikan Fasilitas Hidup Setelah Adanya Industri Kain Perca Tahun 2006-2019

No	Narasumber	Kepemilikan Kendaraan			Kepemilikan Barang Elektronik				
		Sepedah	Motor	Mobil	Radio	TV	Kulkas	Kipas angin	Mesin cuci
1	Upik	✓							

2	Tohirin	✓						
3	M. Imron	✓						

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa kepemilikan jenis kendaraan dan barang elektronik berubah setelah mereka menggeluti industri kain perca sudah dapat dikatakan lengkap untuk membantu keperluan sehari-hari dalam kehidupan mereka.

4 Conclusion

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa a) teknologi industri kain perca di Sukamulya tahun 2000-2005 menggunakan mesin jahit genjot dan pada tahun 2006-2019 menggunakan mesin jahit listrik, b) Tenaga kerja industri kain perca di Sukamulya pada tahun 2000-2005 dikerjakan pemilik industri, sedangkan tahun 2006-2019 terdapat tenaga kerja tetap dan tenaga kerja sampingan, c) Tahun 2000-2006 (bahan baku berasal dari Tangerang dengan motif bahan polos dengan hasil industri berupa sarung bantal), Tahun 2006-2019 (bahan baku berasal dari Bandung dengan motif bahan bermotif dengan hasil industri berupa sarung bantal, keset, sarung kasur, taplak meja dll), d) Tahun 2000-2005 pemasaran industri kain perca di Sukamulya masih sekitar Pringsewu dan Lampung, sedangkan pada tahun 2006-2019 berkembang ke seluruh Sumatera sampai Aceh, e) Adanya industri kain perca di Sukamulya berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Diharapkan pembaca dapat lebih mengenal mengenai Industri Kain perca di Desa Sukamulya kabupaten Pringsewu tahun 2000-2019, sebagai produk industri lokal daerah Lampung dan dapat memperkenalkan produk lokal keluar daerah Lampung sendiri.

References

- A, Afrianto. 2003. *Transmigran Di Sumatera Barat "Dari Masyarakat Terpencil Menjadi Pusat Perekonomian"*. Suluah, Vol. 13 No. 17.
- Daliman. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Gitman, L. J. 2006. *Principles Of Managerial Finance. 12th Ed Pearson Education Inc. United State*.
- Mubyarto, 1988. *Dampak Industri Terhadap Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ni Putu Sri Yuartini. 2013. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Teknologi Terhadap Produski Industri*

- Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Ubud*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana vol. 2 no.2.
- Nina Nurdiana. 2014. *Tenik Sampling Snawball Dalam Penelitian Lapangan*. Architecture Departemant, Faculty Of Engineering, BINUS University. Jakarta Barat. Vol 5 No 2.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Situmorang, Nurarta. 2017. *Naskah Sumber Arsip Penelusuran Sejarah Kolonisasi Desa Bagelan Kecamatan Gedong Tataan Afdeeling Telok Betong (1905-1930)*. Pesawaran: Penerbit Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pesawaran.
- Singgih, Bambang. 1991. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah-Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sri Prihatin. 2013. *Dasar Teknologi Mejahit*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suryani, Hamidah, dkk. 2017. *Buku Model Pelatihan MIDA*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar.
- Tim Konsul Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang.2004. *Piranti Menjahit*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Utomo, Kampto. 1975. *Masyarakat Transmigrasi Spontan Di Daerah Wai Sekampung Lampung*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Winardi. 1988. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Tarsito
- Monografi Desa Sukamulya Tahun 2019.
- Wawancara dengan bapak Supriyadi pada 06 november 2019.